
ANALISIS PELAKSANAAN PROSEDUR TANGGAP DARURAT DALAM PROSES EVAKUASI: *LITERATUR REVIEW*

Rifky Kurniawan

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,
Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542) 764205
Email: rifkykurniawan130505@gmail.com

ABSTRAK

Kesiapsiagaan dan tanggap darurat dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan komponen krusial dalam upaya meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan dampak bencana, khususnya kebakaran, di lingkungan kerja. Meskipun berbagai regulasi dan pedoman telah ditetapkan, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan implementasi di lapangan, di mana sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada hubungan antar variabel tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana prosedur tanggap darurat dijalankan secara nyata, terutama dalam proses evakuasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesiapsiagaan serta efektivitas implementasinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik observasi dan wawancara, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kondisi aktual, hambatan, serta kesesuaian antara prosedur yang ditetapkan dengan praktik di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap tingkat kepatuhan terhadap prosedur, efektivitas koordinasi, serta kesiapan sumber daya dalam mendukung proses evakuasi yang aman dan cepat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem K3 yang lebih aplikatif dan berorientasi pada peningkatan keselamatan kerja secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Tanggap Darurat, Prosedur Evakuasi, Kesiapsiagaan, K3, Implementasi, Keselamatan Kerja.

ABSTRACT

Preparedness and emergency response in Occupational Safety and Health (OSH) are crucial components in efforts to minimize the risk of workplace accidents and the impact of disasters, particularly fires, in the work environment. Although various regulations and guidelines have been established, there is still a gap between theoretical knowledge and implementation in the field, where most studies tend to focus on the relationships between variables without thoroughly examining how emergency response procedures are actually carried out, especially in the evacuation process. This study aims to analyze the implementation of emergency response

procedures in the evacuation process to obtain a more comprehensive picture of the level of preparedness and the effectiveness of their implementation. The method used is a qualitative descriptive approach through observation and interview techniques, allowing researchers to identify actual conditions, obstacles, as well as the conformity between established procedures and practices in the field. The research results are expected to reveal the level of compliance with procedures, the effectiveness of coordination, and the readiness of resources in supporting a safe and fast evacuation process. Thus, this study contributes to the development of a more applicable occupational health and safety system that is oriented towards sustainable improvement of workplace safety.

Keywords: Emergency Response, Evacuation Procedures, Preparedness, Occupational Health And Safety (OHS), Implementation, Workplace Safety.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, nyaman, dan produktif. Dalam dunia kerja modern, penerapan K3 menjadi kebutuhan utama karena setiap aktivitas kerja memiliki potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, kerusakan aset perusahaan, gangguan operasional, bahkan korban jiwa. Oleh sebab itu, perusahaan wajib menerapkan sistem keselamatan kerja yang terstruktur guna meminimalkan risiko yang dapat terjadi di lingkungan kerja. Penerapan K3 tidak hanya berfokus pada penggunaan alat pelindung diri, tetapi juga mencakup kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat. Keadaan darurat merupakan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat menimbulkan ancaman serius terhadap keselamatan manusia, lingkungan, maupun aset perusahaan. Situasi tersebut dapat berupa kebakaran, ledakan, gempa bumi, kecelakaan kerja, kebocoran bahan berbahaya, maupun kondisi medis darurat yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu memiliki sistem tanggap darurat yang baik agar mampu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan ketika keadaan darurat terjadi (P. Indonesia, 1970).

Prosedur tanggap darurat merupakan bagian penting dalam sistem manajemen keselamatan kerja karena berfungsi sebagai pedoman bagi pekerja dalam menghadapi

situasi berbahaya. Prosedur ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat, mulai dari identifikasi potensi bahaya, sistem pelaporan, mekanisme komunikasi darurat, penggunaan alat keselamatan, proses penyelamatan korban, hingga pelaksanaan evakuasi menuju titik kumpul yang aman. Keberadaan prosedur tanggap darurat sangat penting karena dalam kondisi darurat pekerja sering mengalami kepanikan sehingga membutuhkan arahan yang jelas dan mudah dipahami. Tanpa adanya prosedur yang terstruktur, proses penyelamatan dapat berjalan tidak efektif dan berpotensi meningkatkan jumlah korban maupun kerugian material. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa prosedur tanggap darurat disusun secara sistematis, disosialisasikan kepada seluruh pekerja, serta dilakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala sesuai dengan kondisi lingkungan kerja dan potensi bahaya yang ada ((D. B. K. K. K. R. Indonesia, 2010)).

Salah satu bagian terpenting dalam prosedur tanggap darurat adalah proses evakuasi. Evakuasi merupakan tindakan pemindahan pekerja atau penghuni dari area berbahaya menuju tempat yang lebih aman untuk menghindari risiko cedera maupun korban jiwa. Dalam pelaksanaannya, proses evakuasi memerlukan kesiapan yang matang karena melibatkan banyak aspek seperti jalur evakuasi, titik kumpul, sistem komunikasi, koordinasi tim tanggap darurat, hingga

kesiapan pekerja dalam mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Proses evakuasi yang tidak berjalan dengan baik dapat menyebabkan kepanikan massal, penumpukan pekerja di jalur evakuasi, keterlambatan penyelamatan korban, bahkan menimbulkan kecelakaan tambahan saat keadaan darurat berlangsung. Oleh sebab itu, efektivitas pelaksanaan prosedur evakuasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesiapsiagaan suatu perusahaan dalam menghadapi keadaan darurat (Ramli, 2010).

Lingkungan kerja dengan tingkat risiko tinggi seperti industri pertambangan, konstruksi, migas, manufaktur, transportasi, dan gedung bertingkat memiliki potensi keadaan darurat yang lebih besar dibandingkan lingkungan kerja biasa. Risiko tersebut dapat berasal dari penggunaan mesin berat, bahan mudah terbakar, aktivitas operasional berbahaya, hingga faktor lingkungan seperti gempa bumi atau kebakaran. Pada gedung bertingkat misalnya, proses evakuasi menjadi lebih kompleks karena melibatkan jumlah penghuni yang banyak, akses jalur keluar yang terbatas, serta kebutuhan koordinasi yang lebih besar. Jika prosedur tanggap darurat tidak dilaksanakan dengan baik, maka kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan evakuasi dan meningkatkan risiko korban jiwa. Oleh karena itu, perusahaan atau pengelola gedung wajib memastikan bahwa seluruh sistem tanggap darurat dapat berjalan secara efektif sesuai dengan standar keselamatan kerja yang berlaku (Tarwaka, 2008)

Permasalahan mengenai pelaksanaan prosedur tanggap darurat masih sering ditemukan di berbagai tempat kerja. Banyak perusahaan yang sebenarnya telah memiliki prosedur tanggap darurat secara tertulis, namun implementasinya di lapangan belum berjalan optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari masih rendahnya pemahaman pekerja terhadap prosedur evakuasi, kurangnya pelatihan keadaan darurat, keterbatasan fasilitas keselamatan, serta lemahnya koordinasi antar tim tanggap darurat. Selain itu, beberapa pekerja sering kali menganggap

simulasi keadaan darurat hanya sebagai formalitas sehingga tidak memahami pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kritis. Padahal, ketika keadaan darurat benar-benar terjadi, kesiapan pekerja dalam memahami prosedur evakuasi sangat menentukan keselamatan diri mereka sendiri maupun orang lain di sekitarnya (Suma'mur, 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Said Handayana, Suroto, dan Bina Kurniawan mengenai analisis manajemen kesiapsiagaan dan tanggap darurat di gedung perkantoran menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam implementasi sistem tanggap darurat. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan belum memiliki program identifikasi bahaya dan penilaian risiko yang optimal, prosedur tanggap darurat belum memuat informasi lengkap mengenai sarana keselamatan dan tugas organisasi tanggap darurat, serta masih terdapat pekerja yang belum mendapatkan informasi terkait prosedur keadaan darurat. Selain itu, partisipasi manajemen dalam kegiatan simulasi juga belum berjalan maksimal sehingga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan tanggap darurat di lingkungan kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan prosedur secara administratif belum tentu menjamin pelaksanaannya berjalan efektif apabila tidak didukung oleh kesiapan seluruh elemen perusahaan (Handayana et al., 2016)

Permasalahan lain yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah keterbatasan sarana dan prasarana evakuasi. Beberapa fasilitas penting seperti tandu dan kursi evakuasi belum tersedia sehingga dapat menghambat proses penyelamatan pekerja yang mengalami cedera atau memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, akses menuju pintu darurat juga masih sering terhalang oleh barang-barang tertentu seperti tempat sampah dan galon air sehingga berpotensi memperlambat proses evakuasi ketika keadaan darurat terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat

penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan prosedur tanggap darurat. Tanpa fasilitas yang memadai, proses penyelamatan korban akan menjadi lebih sulit dan berisiko menimbulkan korban tambahan (Handayana et al., 2016)

Selain sarana keselamatan, faktor sumber daya manusia juga menjadi salah satu penentu keberhasilan proses evakuasi. Pekerja yang tidak memahami prosedur tanggap darurat cenderung mengalami kepanikan ketika keadaan darurat terjadi sehingga sulit mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memberikan pelatihan tanggap darurat secara berkala agar pekerja memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi kondisi berbahaya. Pelatihan tersebut dapat berupa simulasi kebakaran, penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), pelatihan first aid, hingga simulasi evakuasi massal. Dengan adanya pelatihan yang rutin, pekerja akan lebih siap secara mental maupun teknis dalam menghadapi keadaan darurat sehingga proses penyelamatan dapat berjalan lebih efektif (Standardization, 2018).

Penelitian mengenai peningkatan kesiapsiagaan darurat melalui pelatihan CPR (Association, 2020b) pada pekerja berisiko tinggi juga menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan pekerja masih tergolong rendah. Sebagian pekerja hanya mengetahui jalur evakuasi tanpa memahami tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat. Kurangnya pelatihan praktis menyebabkan pekerja belum memiliki keterampilan yang cukup dalam melakukan tindakan penyelamatan awal. Setelah dilakukan pelatihan berbasis praktik langsung, terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri pekerja dalam menghadapi kondisi darurat. Hal tersebut membuktikan bahwa pelatihan tanggap darurat memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan pekerja dalam menghadapi situasi kritis di lingkungan kerja (Al Fajri et al., 2026).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian

(research gap) terkait pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kesiapsiagaan darurat secara umum, pelatihan CPR, maupun evaluasi fasilitas keselamatan kerja, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek administratif dan ketersediaan sarana keselamatan, sementara faktor implementasi di lapangan seperti pemahaman pekerja, efektivitas koordinasi tim tanggap darurat, hambatan proses evakuasi, dan kepatuhan pekerja terhadap prosedur masih belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara lebih spesifik mengenai pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi sehingga dapat diketahui berbagai kendala maupun faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya di lingkungan kerja (Organization, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan tersebut dianggap mampu menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam dan sistematis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana pelaksanaan prosedur tanggap darurat dilakukan, bagaimana tingkat pemahaman pekerja terhadap prosedur evakuasi, serta berbagai hambatan yang terjadi selama proses evakuasi berlangsung. Selain itu, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber melalui observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih rinci dan sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi (Sugiyono, 2019).

Penelitian mengenai pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi menjadi sangat penting karena

keadaan darurat dapat terjadi kapan saja dan menimbulkan dampak yang sangat besar apabila tidak ditangani dengan baik. Banyak kasus kebakaran dan kecelakaan kerja menunjukkan bahwa keterlambatan proses evakuasi sering kali menyebabkan meningkatnya jumlah korban jiwa maupun kerugian material. Oleh sebab itu, perusahaan harus memastikan bahwa sistem tanggap darurat yang dimiliki tidak hanya sekadar memenuhi persyaratan administratif, tetapi benar-benar dapat diterapkan secara efektif dalam kondisi nyata. Evaluasi terhadap pelaksanaan prosedur tanggap darurat perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui kelemahan sistem yang ada sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap sistem keselamatan kerja yang dimiliki (Standardization, 2018)

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi dilaksanakan di lingkungan kerja, mulai dari kesiapan pekerja, efektivitas jalur evakuasi, koordinasi tim tanggap darurat, hingga kesiapan sarana dan prasarana keselamatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan sistem kesiapsiagaan dan tanggap darurat agar tercipta lingkungan kerja yang lebih aman, responsif, dan mampu meminimalkan risiko kecelakaan maupun korban jiwa ketika keadaan darurat terjadi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen keselamatan kerja dan prosedur tanggap darurat di lingkungan kerja (Ridley, 2008)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi di lingkungan kerja. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan, serta memberikan pemahaman

yang komprehensif terkait kesenjangan antara prosedur yang telah ditetapkan dengan implementasinya. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek kesiapsiagaan pekerja, efektivitas prosedur tanggap darurat, ketersediaan sarana dan prasarana evakuasi, serta koordinasi dan komunikasi dalam pelaksanaan evakuasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan kerja, seperti jalur evakuasi, rambu keselamatan, titik kumpul, serta sarana pendukung lainnya. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada pekerja, tim tanggap darurat, dan pihak manajemen untuk menggali informasi terkait pemahaman prosedur, pengalaman pelatihan, serta hambatan dalam pelaksanaan evakuasi. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen SOP tanggap darurat, standar K3, serta hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan dalam analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan variabel penelitian, kemudian dibandingkan dengan standar dan referensi yang relevan untuk mengidentifikasi kesenjangan (*gap*). Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelaksanaan prosedur tanggap darurat dalam proses evakuasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesiapsiagaan Pekerja Proses Evakuasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan pekerja masih berada pada tingkat yang belum optimal. Hal ini ditandai dengan masih adanya pekerja yang belum memahami prosedur evakuasi secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pekerja hanya mengetahui jalur evakuasi tanpa memahami peran spesifik yang harus dilakukan saat keadaan darurat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki oleh individu.

Selain itu, pelatihan tanggap darurat belum dilakukan secara rutin dan terstruktur. Padahal, menurut (Association, 2020a), pelatihan seperti CPR dan simulasi darurat mampu meningkatkan kesiapan individu dalam merespon kondisi kritis secara signifikan. Kurangnya pelatihan menyebabkan pekerja tidak memiliki pengalaman praktis, sehingga ketika terjadi keadaan darurat, respon yang diberikan cenderung lambat dan tidak terkoordinasi. Hal ini diperkuat oleh (Association, 2020a) yang menyatakan bahwa simulasi evakuasi harus dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kesiapan organisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan pekerja masih memiliki gap yang cukup besar antara kondisi ideal dan kondisi aktual. Peningkatan pelatihan dan simulasi menjadi kebutuhan utama untuk meningkatkan efektivitas evakuasi.

2. Evakuasi Prosedur Tanggap Darurat

Secara umum, organisasi telah memiliki prosedur tanggap darurat dalam bentuk SOP, namun implementasinya belum berjalan optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pekerja mengetahui keberadaan SOP tersebut, sehingga tidak dapat menjalankan prosedur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan prosedur saja tidak cukup tanpa adanya sosialisasi yang efektif.

Menurut British Standard Institution dalam (Association, 2020a), prosedur tanggap darurat harus tidak hanya tersedia, tetapi juga dipahami dan dapat diimplementasikan oleh seluruh pekerja. Namun, dalam praktiknya, prosedur yang ada seringkali bersifat formalitas dan belum sepenuhnya aplikatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Handayana et al., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat kesenjangan antara perencanaan dan implementasi prosedur tanggap darurat di lapangan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa organisasi perlu melakukan evaluasi terhadap efektivitas SOP, termasuk penyederhanaan prosedur, peningkatan sosialisasi, serta pelibatan pekerja dalam proses penyusunan dan implementasi prosedur tersebut.

3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Evakuasi

Sarana dan prasarana evakuasi merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran proses evakuasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat jalur evakuasi yang terhalang oleh barang, rambu evakuasi yang kurang jelas, serta titik kumpul yang tidak teridentifikasi dengan baik. Kondisi ini tidak sesuai dengan pedoman (RI, 2010) yang menyatakan bahwa jalur evakuasi harus bebas hambatan, rambu harus terlihat jelas, dan titik kumpul harus ditentukan secara pasti.

Keterbatasan sarana ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam proses evakuasi, seperti keterlambatan, kebingungan, hingga kepanikan. Dalam situasi darurat, waktu menjadi faktor krusial, sehingga setiap hambatan kecil dapat berdampak besar terhadap keselamatan pekerja.

4. Koordinasi dan Komunikasi Dalam Evakuasi

Koordinasi dan komunikasi merupakan aspek penting dalam pelaksanaan evakuasi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar tim masih belum berjalan secara optimal, ditandai dengan tidak adanya pembagian tugas yang jelas serta kurangnya peran aktif dari manajemen. Selain itu, sistem komunikasi yang digunakan belum mampu menyampaikan informasi secara cepat dan akurat kepada seluruh pekerja.

Menurut teori manajemen darurat, komunikasi yang efektif merupakan kunci utama dalam mengurangi kepanikan dan meningkatkan koordinasi selama proses evakuasi. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan misinformasi, yang pada akhirnya memperburuk kondisi darurat.

Tabel 1. Analisis Pelaksanaan Prosedur Tanggap Darurat dalam Proses Evakuasi

N o	Varia bel	Indik ator	Tem uan Lap ang an	Standar /Refere nsi	Anali sis GAP	Dam pak
1	Kesia psiaga an	Pema hama n SOP	Seba gian peke rja belu m me mah ami pros edur evak uasi	Pengeta huan mempen garuhi kesiapsi agaan	Penge tahua n tidak merat a	Resp on lamb at
		Pelati han	Tida k rutin	AHA (2020): pelatiha n mening katkan kesiapa n	Kura ng pelati han	Kepa nikan meni ngkat
		Simul asi	Jara ng dila kuka n	Kemenk es (2010): simulasi wajib	Mini m penga laman	Evak uasi tidak efeki f
2	Prose dur	Keter sedia an SOP	Ters edia	BS OHSAS 18002 (2008)	Tidak tersos ialisa si	Tidak dipah ami
		Kejel asan SOP	Kur ang detai l	SOP harus jelas	Tidak aplika tif	Kebi ngun gan
		Imple ment asi	Tida k sesu ai	Handay ana (2016)	Gap teori-prakti k	Efekt ivitas renda h
3	Saran a	Jalur evaku asi	Terh alan g	Harus bebas hambata n	Tidak sesuai stand ar	Ham batan evaku asi
		Rambu	Tida k jelas	Harus terlihat	Kura ng visibi litas	Disor ientas i
		Titik kump ul	Tida k jelas	Harus tersedia	Tidak teride ntifik asi	Penu mpuk an
4	Koord inasi	Tim	Tida k terst ruktur	Koordin asi penting	Kura ng pemb agian tugas	Tidak terara h
		Kom unika si	Tida k efek tif	Komuni kasi krusial	Infor masi tidak tersa	Kepa nikan

N o	Varia bel	Indik ator	Tem uan Lap ang an	Standar /Refere nsi	Anali sis GAP	Dam pak
					mpai kan	
		Mana jeme n	Kur ang aktif	Peran manaje men penting	Komi tmen renda h	Siste m lema h

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “*Analisis Pelaksanaan Prosedur Tanggap Darurat dalam Proses Evakuasi*”, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan prosedur tanggap darurat di lingkungan kerja masih belum berjalan secara optimal dan efektif. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa temuan utama yang mencerminkan adanya kesenjangan antara standar yang telah ditetapkan dengan implementasi di lapangan.

Pertama, dari aspek kesiapsiagaan pekerja, ditemukan bahwa tingkat pemahaman terhadap prosedur evakuasi masih belum merata. Sebagian pekerja hanya mengetahui jalur evakuasi tanpa memahami peran dan tanggung jawabnya secara spesifik dalam situasi darurat. Selain itu, pelatihan dan simulasi evakuasi belum dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga pekerja kurang memiliki pengalaman praktis dalam menghadapi kondisi darurat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kepanikan dan memperlambat proses evakuasi.

Kedua, dari aspek efektivitas prosedur tanggap darurat, meskipun organisasi telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP), namun sosialisasi dan implementasinya masih belum optimal. Banyak pekerja yang tidak mengetahui atau tidak memahami isi SOP, sehingga prosedur tersebut tidak dapat dijadikan pedoman yang efektif dalam situasi darurat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan.

Ketiga, dari aspek sarana dan prasarana evakuasi, ditemukan bahwa fasilitas yang tersedia masih belum sepenuhnya memenuhi standar keselamatan. Jalur evakuasi yang terhalang, rambu evakuasi yang kurang jelas,

serta titik kumpul yang tidak teridentifikasi dengan baik menjadi hambatan dalam proses evakuasi. Kondisi ini dapat memperlambat proses penyelamatan dan meningkatkan risiko keselamatan pekerja.

Keempat, dari aspek koordinasi dan komunikasi, pelaksanaan evakuasi masih belum terorganisir dengan baik. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas serta lemahnya sistem komunikasi menyebabkan proses evakuasi tidak berjalan secara terarah. Selain itu, peran manajemen dalam mendukung sistem tanggap darurat masih kurang optimal, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas pelaksanaan prosedur.

SARAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses evakuasi tidak hanya bergantung pada keberadaan prosedur, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, serta efektivitas koordinasi dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan melalui peningkatan pelatihan dan simulasi, optimalisasi sosialisasi SOP, penyediaan fasilitas evakuasi yang memadai, serta penguatan peran manajemen dalam mendukung sistem tanggap darurat. Dengan demikian, diharapkan sistem K3 di lingkungan kerja dapat berjalan lebih efektif dan mampu meminimalkan risiko kecelakaan serta korban jiwa dalam keadaan darurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajri, M. N., Yuliana, L., & Maslina. (2026). Peningkatan Kesiapsiagaan Darurat Melalui Program CPR Pada Kelompok Pekerja Berisiko Tinggi. *EUNOLA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 149–154.
- Asmarita, P. D. ., Siboro, I. ., & Rusba, K. . (2025). Analisis Pengaruh Pelatihan Dan Sosialisasi Terhadap Kualitas Simulasi Tanggap Darurat Kebakaran Di Pt Pln (Persero) Up2d Kaltimra. *Identifikasi*, 11(3), 719–723. <https://doi.org/10.36277/identifikasi.v11i3.720>
- Association, A. H. (2020a). *Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care*.
- Association, A. H. (2020b). *Pedoman CPR dan ECC*.
- Azahra, P. R., Siboro, I. ., & Rusba, K. . (2026). Implementasi Standar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pekerjaan Dalam Keadaan Bertegangan (Pdkb) Di Pt Pln (Persero) Kalimantan Utara. *Identifikasi*, 12(1), 78–86. <https://doi.org/10.36277/identifikasi.V12i1.836>
- Handayana, M. S., Suroto, & Kurniawan, B. (2016). Analisis Manajemen Pelaksanaan Pada Kesiapsiagaan Dan Tanggap Darurat Di Gedung Perkantoran X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 4(1), 322–331.
- Indonesia, D. B. K. K. K. R. (2010). *Pedoman Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Di Perkantoran*.
- Indonesia, P. (1970). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja*.
- Noeryanto, N., Impol, & Marpaung, R. C. (2022). Analysis Of Preparedness At The Regional Disaster Management Technical Implementation Unit Iv Balikpapan. *Identifikasi*, 8(1), 549–558. <https://doi.org/10.36277/identifikasi.V8i1.224>
- Nurfathan, I. ., Rusba, K. ., & Liku, J. E. A. (2024). Efektivitas Implementasi Tanggap Darurat Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Balikpapan. *Identifikasi*, 10 (1), 226–230. <https://doi.org/10.36277/identifikasi.v10i1.353>
- Organization, I. L. (2013). *Safety And Health At Work*. Ilo Publications.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Risiko Dalam Perspektif K3*. Dian Rakyat.
- Ri, D. B. K. K. K. K. (2010). *Pedoman Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Di Perkantoran*.

- Ridley, J. (2008). *Health And Safety In Brief*. Butterworth-Heinemann.
- Standardization, I. O. For. (2018). *Iso 45001: Occupational Health And Safety Management Systems Requirements*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suma'mur, P. K. (2009). *Higiene Perusahaan Dan Keselamatan Kerja (Hiperkes)*. Sagung Seto.
- Tarwaka. (2008). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja: Manajemen Dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja*. Harapan Press.
- Walanda, P. L., Siboro, I., & Azis, E. S. (2026). Penerapan Tanggap Darurat Dalam Pelaksanaan Latihan Keadaan Darurat Di Pt Xyz. *Eunoia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 716–719.
<https://doi.org/10.36277/Eunoia.V5i2.1130>